

BAB IV

ANALISIS TENTANG PERILAKU KONSUMSI ISLAM PEMIKIRAN

MONZER KAHF

(Studi Kasus di Perumahan Taman Suko Asri Sidoarjo)

A. Analisis Perilaku Konsumsi Islam Pemikiran Monzer Kahf

Analisis konsumsi pemikiran Monzer Kahf tentang konsumsi Islam sama halnya dengan konsumsi secara konvensional. Namun hal ini bukan berarti sama persis. Titik perbedaan yang mencolok dalam teori konsumsi Islam adalah dasar dan tujuan pencapaian dari konsumsi.

Menurut Kahf, unsur-unsur pokok rasionalitas Islam meliputi 5 konsep asas¹, yakni:

1. Konsep keberhasilan

Konsep keberhasilan dalam Islam selalu dikaitkan dengan nilai-nilai moral.

2. Skala waktu perilaku konsumsi

Dalam pandangan Islam, kehidupan dunia hanya sementara dan masih ada kehidupan akhirat. Maka dalam mencapai kepuasan perlu ada keseimbangan pada kedua tempo waktu tersebut. Setiap muslim wajib

¹ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, Cetakan I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 18-29.

mempergunakan setiap waktu dan usahanya untuk meningkatkan kehidupan spiritual, moral dan ekonomi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat.

3. Konsep harta

Harta merupakan amanah dari Allah SWT dan sebagai alat bagi individu untuk mencapai keberhasilan di hari akhirat nanti.

4. Konsep barang

Barang-barang konsumsi yang dijelaskan oleh Monzer Kahf ada dua macam yaitu barang *ṭayyibat* dan *rizq*. Agar barang-barang konsumsi tersebut berguna dan memberikan manfaat untuk menimbulkan perbaikan baik secara materil, moral maupun spiritual pada setiap konsumen.

5. Etika konsumsi dalam Islam, antara lain:

- a. Mensyukuri *ni'mat* Allah
- b. Gemar bersedekah
- c. Larangan pelit
- d. Larangan boros
- e. *Maṣlaḥah al-'ibad* (kesejahteraan hakiki untuk manusia) senantiasanya memperhatikan *maṣlaḥah* untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan konsep asas yang telah dijelaskan oleh Monzer Kahf bertujuan agar manusia hendaknya menggunakan harta hanya untuk kebaikan dan senantiasa untuk meningkatkan ketaqwaan seseorang. Orang-orang yang mu'min dalam Al-Qur'an dilukiskan orang-orang yang membelanjakan harta tidak berlebih-lebihan dan tidak menimbulkan keburukan. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah surat Yunus ayat 55:

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ أَلَا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya:

55. Ingatlah, Sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, Sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(nya).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa harta yang kita miliki senantiasa milik Allah semata, agar manusia senantiasa memanfaatkannya untuk melakukan perbaikan baik secara materil, moral dan spiritual serta meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Hal ini juga tercantum dalam firman Allah surat Al-Baqarah 3-4:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

﴿٢﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ

﴿٤﴾ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya:

1. *Alif laam miin*[10].
2. *Kitab*[11] (*Al Quran*) *Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,*
3. *(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka.*
4. *Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang yang meraih keberhasilan salah satunya adalah orang yang bertaqwa. Ciri-ciri orang yang bertaqwa meliputi:

- a. Beriman kepada yang *Gaib*
- b. Mendirikan *Ṣalat*
- c. Gemar berbagi *Rizq*
- d. Beriman kepada ajaran Allah

Perilaku konsumsi dalam Islam pada dasarnya dibangun atas dua hal, yaitu kebutuhan (*ḥājat*) dan kegunaan atau kepuasan (*manfaat*). Dalam perspektif ekonomi Islam, dua unsur ini mempunyai kaitan yang sangat erat dengan konsumsi. Ketika konsumsi diartikan sebagai penggunaan terhadap komoditas yang baik dan jauh dari sesuatu yang diharamkan, maka motivasi yang

mendorong seorang melakukan aktifitas konsumsi juga harus sesuai dengan prinsip konsumsi Islam.

Kebutuhan lahir dari dari suatu pemikiran identifikasi secara objektif atas berbagai saran yang diperlukan untuk mendapatkan suatu manfaat bagi kehidupan. Kebutuhan dituntun oleh rasionalitas yang normatif dan positif, yaitu rasionalitas ajaran Islam, sehingga bersifat terbatas dan terukur dalam kuantitas dan kualitas. Jadi seorang muslim berkonsumsi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan sehingga memperoleh kemanfaatan setinggi-tingginya.

Dalam ekonomi Islam, pendapatan masyarakat dialokasikan pada beberapa bentuk pengeluaran, yaitu untuk konsumsi dan sebagian pendapatan itu dialokasikan untuk *infaq* atau sedekah (bagi para *Muzakki*/orang yang mampu dari segi materi). Dalam Islam, diwajibkan adanya zakat. Sehingga menjadi pembeda antara konsumsi secara konvensional dan Islam.

Teori lain yang sependapat dengan teori konsumsi Islam Monzer Kahf yakni teori konsumsi Muhammad Nejatullah Siddiqi. Menurut Muhammad Nejatullah Siddiqi dalam bukunya, *The Economic Enterprise in Islam* mengingkari koordinasi kegiatan ekonomi yang dilakukan secara tidak sadar. Jadi dalam perspektif ekonomi Islam pengertian rasional tidak selalu sejalan dengan pengetahuan secara material.²

² Nur Chamid, *Jejak-jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 343.

Konsep keberhasilan, Rasionalitas Islam sejalan manakala mencakup elemen-elemen dasar sebagai berikut:

- Konsep sukses dalam Islam dikaitkan dengan nilai-nilai moral: manakala perilaku seseorang selalu dikaitkan dengan standar nilai baku yang tinggi kualitas kebaikannya dan semakin sukses seseorang tersebut.
- Skala waktu dalam konsumsi adalah kehidupan dunia dan akhirat.
- Konsep kekayaan dalam Islam merupakan karunia dan pemberian Allah. Manusia sifatnya hanya memiliki 'hak guna' atas amanah kekayaan yang dimilikinya.
- Konsep barang. Dalam pandangan Islam mengenai barang terutama barang konsumsi adalah semua barang (*al-Māl*) yang dikaitkan dengan aspek moral. Jadi barang dalam perspektif Islam adalah semua bentuk materi yang dapat membawa manfaat, menguntungkan dan dapat dikonsumsi sedemikian rupa sehingga membawa kesejahteraan bagi konsumsi baik secara *material*, moral maupun *spiritual*.
- Konsep etika dalam konsumsi menurut Islam selalu dianjurkan untuk selalu berakhlak mulia.

B. Analisis Perilaku Konsumsi Islam pemikiran Monzer Kahf terhadap Masyarakat Perumahan Taman Suko Asri Sidoarjo

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan wawancara kepada masyarakat Perumahan Taman Suko Asri Sidoarjo, pengertian konsumsi merupakan sikap kita dalam membeli barang dan memenuhi kebutuhan dalam menunjang hidup mereka. Mereka juga tidak tahu pengertian konsumsi dalam perspektif Islam apalagi etika dalam berkonsumsi dalam Islam.

Perilaku konsumsi masyarakat Perumahan Taman Suko Asri Sidoarjo dalam cara gaya hidup seperti halnya ketika membeli pakaian, mereka berbondong-bondong untuk memilih kualitas baju yang bagus tak peduli berapa jumlah harga yang harus dibayarkan. Bahkan terkadang juga rela meminjam uang pada tetangga lainnya hanya untuk memenuhi cara gaya hidup agar terlihat modis dan tak kalah dengan yang lain.

Beragam profesi yang berbeda-beda satu sama lain, sehingga membuat pendapatan yang dihasilkan serta pengeluaran yang dikeluarkan berbeda satu sama lain.

Tabel 2.1

Kisaran Pendapatan dan Pengeluaran masyarakat Perumahan Taman Suko Asri Sidoarjo Setiap Bulan

No.	Pekerjaan	Pendapatan	Pengeluaran
-----	-----------	------------	-------------

1.	Pegawai Swasta (Suster, Pegawai Jalan Tol, Pegawai Bank)	$\leq 3.000.000$	$\leq 2.000.000$
2.	PNS (Polisi, Dosen, Pegawai Instansi Pemerintah)	3.000.000-6.000.000	2.000.000-4.000.000
3.	Wiraswasta (Pengacara, Pedagang, Pemilik Travel)	$\geq 6.000.000$	$\geq 4.000.000$

Masyarakat Perumahan Taman Suko Asri Sidoarjo juga berasal dari beberapa daerah baik dari Jawa Timur maupun luar Pulau Jawa seperti Madura, Sumbawa, dan Kalimantan.

Perbedaan profesi dan daerah asal masing-masing yang memicu adanya perbedaan gaya hidup mereka. Apalagi di jaman yang modern ini, menuntut mereka untuk tampil lebih modis. Sehingga hal ini mengakibatkan konsumsi yang bersifat *israf* (berlebih-lebihan)

Setiap setahun sekali mereka melakukan kegiatan rekreasi bersama-sama hanya untuk kesenangan dan untuk sekedar kumpul bersama. Kemudian pada awal bulan, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di luar hanya sekedar makan bersama dengan keluarga. Akan tetapi, masyarakat Perumahan Taman Suko Asri tidak pernah lupa mengeluarkan zakat. Bahkan terkadang mereka mengadakan rekreasi dengan mengajak anak Yatim dan pengajian umum dalam memperingati Hari Besar Islam (HBI).

Analisis perilaku konsumsi Islam pemikiran Monzer Kahf terhadap masyarakat Perumahan Taman Suko Asri Sidoarjo berdasarkan uraian di atas membuktikan bahwa masyarakat Perumahan Taman Suko Asri Sidoarjo masih bersifat *konsumtif* dan *israf*. Sebab dalam melakukan kegiatan konsumsi mereka tidak memperhatikan etika dalam konsumsi menurut Islam. Mereka tidak memperhatikan kebutuhan sesuai dengan yang dijelaskan dalam konsep barang menurut Monzer Kahf. Mereka terlalu memperturut hawa nafsu yang membawa mereka menjadi manusia yang selalu ingin tampil modis dan lebih baik dari yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, sebanyak 70% atau 30 orang dari sampel penelitian yang dilakukan bahwa masyarakat Perumahan Taman Suko Asri Sidoarjo yang selalu memenuhi keinginan anak-anak mereka seperti ketika si anak ingin dibelikan mainan seharga Rp 300.000, orang tua langsung menuruti tanpa memperdulikan manfaat dari barang tersebut. Sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan teori konsumsi Monzer Kahf terutama dalam hal etika konsumsi dalam Islam dan konsep barang yang *tayyibat* (baik dan memberikan *manfaat*). Sebab etika konsumsi dalam Islam telah dicantumkan larangan seorang untuk bersikap *israf* (berlebih-lebihan) dan *tabzir* (menghambur-hamburkan tanpa guna) dalam memenuhi keinginan manusia yang relatif tidak terbatas.

Akan tetapi tidak semua bersikap seperti yang tertera di atas, sebanyak 30% atau 20 orang dari sampel penelitian yang dilakukan masih bersikap sesuai dengan teori konsumsi Monzer Kahf. karena mereka masih gemar melakukan sedekah, baik setiap minggu ataupun setiap bulan. Mereka juga tidak begitu menuruti hawa nafsu dalam melakukan konsumsi sampai bersikap boros (*israf*) dan *tabzir* serta senantiasa memilih barang yang memang mereka butuhkan. Mereka juga mengajarkan kepada anak-anak agar tidak bersikap boros terhadap uang yang dimiliki. Sehingga hal tersebut sesuai dengan etika konsumsi dalam Islam dan konsep barang yang dijelaskan oleh Monzer Kahf.

Mereka mengkonsumsi hanya untuk memenuhi kepuasan ketika memenuhi keinginan mereka. Tidak lagi memperhatikan kesejahteraan (*maṣlahah*) dalam hidup. Konsep masalah dalam Islam akan terwujud apabila mereka melakukan sikap yang rasional menurut Islam. sikap rasional itu antara lain:

- 1) Menghindarkan diri dari sikap *israf*
- 2) Mengutamakan dunia daripada akhirat
- 3) Konsisten dalam prioritas pemenuhan keperluan
- 4) Memperhatikan etika dan norma syariah Islam

Ajaran Islam tidak menganjurkan konsumsi boros dan barang mewah. Akan tetapi Islam tidak juga tidak menganjurkan untuk bersikap *bakhil* terhadap harta. Hal ini dibuktikan dengan adanya sedekah. Begitu pula dengan masyarakat Perumahan Taman Suko Asri Sidoarjo yang tidak pernah lupa

setiap tahun selalu mengeluarkan zakat, baik itu berupa zakat *fitrah* atau berupa zakat *māl*. Ketika memperingati Hari Besar Islam (HBI), perumahan tersebut selalu mengadakan acara dengan mengundang anak-anak yatim dan sekali waktu mengajak anak-anak yatim tersebut pergi berekreasi. Seperti yang difirmankan Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

Artinya:

261. Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Menurut ajaran Islam dalam batas-batas tertentu dapat mengimbangi efek zakat terhadap konsumsi. Dalam konsep Islam yang dijelaskan oleh *hadis* Rasulullah SAW. yang maknanya adalah “Yang kamu miliki adalah apa yang telah kamu makan dan apa yang telah kamu *infaq*-kan.”

Adanya zakat maka hasrat konsumsi rata-rata dan hasrat marjinal dalam jangka pendek akan menurun. Akan tetapi penurunan ini lebih kecil di ekonomi Islam dibandingkan dengan ekonomi non-Islam yang tidak punya tindakan

fiskal yang sama, tetapi dalam jangka panjang tingkat konsumsi masyarakat akan mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a) Taraf hidup masyarakat zakat akan meningkat. Penurunan konsumsi tersebut karena permintaan akan barang-barang mewah yang menurun.
- b) Permintaan akan barang-barang pokok dari masyarakat tersebut akan meningkat seiring meningkatnya taraf hidup masyarakat yang menerima zakat.